

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, menjaga kestabilan harga, dan peningkatan kesempatan kerja. Indonesia merupakan salah satu negara yang kini masih di hadapi oleh berbagai permasalahan, baik dari segi perekonomian, kesempatan kerja, kemiskinan, dan pengangguran, maka dari itu pembangunan ekonomi di Indonesia harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia, telah dilakukan berbagai cara, diantaranya yaitu seperti menerapkan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan lain sebagainya.

*Millenium Development Goals* (MDGs) merupakan pernyataan dan komitmen perserikatan bangsa-bangsa yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Deklarasi tersebut tertuang ke dalam 8 butir tujuan yang dicapai pada tahun 2015, meliputi mengentaskan kemiskinan dan kelaparan absolut, mencapai pendidikan dasar secara universal, meningkatkan dukungan persamaan gender dan pemberdayaan wanita, menurunkan tingkat mortalitas anak, meningkatkan kesehatan ibu hamil, menurunkan persebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit-penyakit lainnya, meningkatkan keberlangsungan lingkungan, mengembangkan kerjasama global untuk pembangunan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2012).

Tujuan utama MDGs adalah komitmen mengentaskan kemiskinan dan kelaparan (Todaro, 2006). Kemiskinan dapat muncul ketika seseorang tidak

mampu memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan dalam definisi yang luas kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beranekaragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek. Ditinjau dari aspek primer kemiskinan meliputi, miskin terhadap asset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, serta terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan aspek sekunder mencakup, miskin terhadap jaringan sosial,

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang saat ini sedang berkembang dan memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut sama seperti yang ada di dalam makro ekonomi yaitu untuk mencapai stabilitas perekonomian dalam kondisi kesempatan kerja penuh, mencapai inflasi yang rendah, tingkat pengangguran yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan, dengan perubahan tersebut juga akan berpengaruh terhadap salah satu permasalahan yang sedang dihadapi. Salah satu permasalahannya yaitu tingkat pengangguran yang masih tinggi dan harus diatasi, karena akan menimbulkan dampak yang negatif, Dampak negatif tersebut tidak hanya akan berpengaruh terhadap individu, melainkan juga akan berpengaruh terhadap masyarakat dan bahkan juga pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan bukan makanan) yang minimum untuk hidup layak :*basic need approach*. Dimana untuk mengukur kemiskinan menurut BPS adalah dengan menggunakan pendapatan, yakni ditentukan dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS untuk

masing-masing daerah. Sedangkan rumah tangga miskin menurut BPS, adalah rumah tangga yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS.

Oleh karena itu kemiskinan juga merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat berhubungan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga berhubungan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini dapat ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang kemiskinan kebanyakan melihat kemiskinan sebagai masalah struktural. Dan pada akhirnya timbul istilah kemiskinan struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan,1980).

Penyebab Kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan SDM, ketidaksempurnaan pasar,dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima yang akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga penciptaan lapangan pekerjaan rendah. Berikut adalah data yang menunjukkan tingkat kemiskinan secara khusus di provinsi Nusa Tenggara timur tahun 2006-2020.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT**  
**Tahun 2006-2020 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Kemiskinan</b>
2006	29,34
2007	27,51
2008	25,68
2009	23,41
2010	21,77
2011	20,48
2012	20,41
2013	20,41
2014	19,60
2015	22,61
2016	22,19
2017	21,85
2018	21,35
2019	21,09
2020	20,90

*Sumber BPS NTT 2021*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas rata-rata kemiskinan di Provinsi NTT 15 tahun terakhir adalah sebesar 22,11 persen, dengan kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2006 sebesar 29,34 persen, kemiskinan terendah berada pada tahun 2014 sebesar 19,60 persen, dan data kemiskinan di provinsi NTT 15 tahun terakhir tidak stabil. Pada tahun 2006 kemiskinan di provinsi NTT sebesar 29,34 persen, menurun pada tahun 2007 sebesar 27,51 persen, pada tahun 2008 menurun sebesar 25,68 persen, pada tahun 2009 menurun sebesar 23,41 persen, pada tahun 2010 menurun sebesar 21,77 persen, pada tahun 2011 menurun sebesar 20,48 persen, pada tahun 2012 sebesar 20,41 persen, pada tahun 2013 sebesar 20,41 persen, pada tahun 2014 sebesar 19,60 persen, pada tahun 2015 sebesar 22,61 persen, pada tahun 2016 sebesar 22,19 persen, pada tahun 2017 sebesar 21,85 persen, Pada tahun 2018 sebesar 21,35 persen, Pada tahun 2019 sebesar 21,09 persen, Pada tahun 2020 sebesar 20,90 persen.

Menurut penelitian terdahulu beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain adalah tingkat garis kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan juga tingkat pengangguran. Di Provinsi NTT sendiri garis kemiskinan selama 10 tahun tersaji dalam tabel berikut. Kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Terdapat beberapa definisi dan konsep tentang kemiskinan diantaranya ( Todaro, 2004) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk tersebut hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan internasional.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat pendidikan di Provinsi NTT**  
**Tahun 2006-2020 (%).**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>
2006	44,65
2007	49,92
2008	52,59
2009	51,85
2010	58,95
2011	57,92
2012	59,96
2013	64,85
2014	71,86
2015	75,54
2016	79,34
2017	78,83
2018	77,81
2019	84,63
2020	84,70

*Sumber BPS NTT 2021*

Berdasarkan tabel 1.2 di atas rata-rata tingkat pendidikan di Provinsi NTT 15 tahun terakhir adalah sebesar 65,54 persen, dengan tingkat pendidikan tertinggi

berada pada tahun 2020 sebesar 84,70 persen, tingkat pendidikan terendah berada pada tahun 2006 sebesar 44,65 persen, dan tingkat pendidikan di provinsi NTT 15 tahun terakhir tidak stabil. Pada tahun 2006 tingkat pendidikan di Provinsi NTT sebesar 44,65 persen, meningkat pada tahun 2007 sebesar 49,92 persen, meningkat pada tahun 2008 sebesar 52,59 persen, menurun pada tahun 2009 sebesar 51,85 persen, meningkat pada tahun 2010 sebesar 58,95 persen, menurun pada tahun 2011 sebesar 57,92 persen, meningkat pada tahun 2012 sebesar 59,96 persen, meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 64,85 persen, meningkat pada tahun 2014 sebesar 71,86 persen, meningkat pada tahun 2015 sebesar 75,54 persen. Meningkat pada tahun 2016 sebesar 79,34 persen, meningkat pada tahun 2017 sebesar 78,83 persen, meningkat pada tahun 2018 sebesar 77,81 persen, meningkat pada tahun 2019 sebesar 84,63 persen, meningkat lagi pada tahun 2020 sebesar 84,70 persen.

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan mengalami peningkatan, harusnya peningkatan ini sejalan dengan perbaikan kemiskinan. Selain tingkat pendidikan faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah tingkat Pengangguran yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Pengangguran NTT**  
**Tahun 2011-2020 (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pengangguran</b>
2006	3,65
2007	3,72
2008	3,73
2009	3,97
2010	3,34
2011	2,69
2012	2,89

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pengangguran</b>
2013	3,25
2014	3,26
2025	3,83
2016	3,25
2017	3,27
2018	3,01
2019	3,35
2020	4,28

*Sumber NTT Dalam Angka 2021*

Berdasarkan tabel 1.3 diatas rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi NTT 15 tahun terakhir adalah sebesar 3,02 persen, dengan tingkat pengangguran tertinggi berada pada tahun 2020 sebesar 4,28 persen, tingkat pengangguran terendah berada pada tahun 2011 sebesar 2,69 persen dan tingkat pengangguran di Provinsi NTT 15 tahun terakhir tidak stabil. Pada tahun 2006 tingkat pengangguran di provinsi NTT sebesar 3,65 persen, meningkat pada tahun 2007 sebesar 3,72 persen, meningkat lagi pada tahun 2008 sebesar 3,73 persen, dan meningkat lagi pada tahun 2009 sebesar 3,97 persen, menurun pada tahun 2010 sebesar 3,34 persen, menurun lagi pada tahun 2011 sebesar 2,69 persen, dan pada tahun 2012 menurun lagi sebesar 2,89 persen, meningkat Pada tahun 2013 sebesar 3,25 persen, meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 3,26 persen, meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 3,83 persen, menurun pada tahun 2016 sebesar 3,25 persen, meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,27 persen, menurun Pada tahun 2018 sebesar 3,01 persen, meningkat Pada tahun 2019 sebesar 3,35 persen, dan Pada tahun 2020 meningkat sebesar 4,28 persen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiastuti tahun (2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat

kemiskinan di Jawa Tengah. Berdasarkan data kemiskinan yang ada di Provinsi NTT serta mempertimbangkan peneliti-peneliti terdahulu, maka peneliti dalam hal ini bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan judul Berdasarkan latar belakang di atas maka saya berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode 2006-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2006-2020?
2. Bagaimana Tingkat Pendidikan, dan Tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2006-2020?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh beberapa tujuan penelitian, adalah :

1. Untuk mengetahui Tingkat Pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2006-2020.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara



Timur tahun 2006-2020.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Agar peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang selama masa perkuliahan aktif dan juga menjadikan penelitian ini sebagai sarana dalam mempermudah untuk diterima bekerja kelak.